

KEBENARAN DAN KEADILAN

A. Tolok Ukur Kebenaran dan Keadilan

Di zaman ini kebenaran dan keadilan seakan memihak dan berubah maknanya, karena sudut pandang dan dasar yang dibuat oleh masing-masing orang. Semua agama dan aliran kepercayaan, semua kebudayaan, semua suku, dan wilayah memiliki pengertian keadilan dan kebenaran yang berbeda-beda. Terlalu banyak pengertian keadilan dan kebenaran di dunia ini, masing-masing pengertian tersebut didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan serta tolok ukur masing-masing.

Untuk dapat memahami tentang pengertian kebenaran dan keadilan dengan tolok ukur yang belum tentu benar dapat disimak melalui contoh berikut. Sebidang tanah diukur dengan menggunakan tali pengukur dan setelah diukur maka didapat hasil dari pengukuran tersebut. Akan tetapi hasil pengukuran terhadap bidang tanah yang sama bisa berubah ketika dilakukan pengukuran ulang di waktu yang berbeda. Perubahan hasil pengukuran bidang tanah dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, pertama, faktor *human error* di mana manusia yang melakukan pengukuran kurang teliti dalam melakukan pengukuran dan kedua, faktor alat ukur di mana tali pengukur mengalami penyusutan.

Perubahan hasil pengukuran karena faktor *human error* dapat berupa kurangnya pengetahuan tentang pengukuran, kurangnya

pengalaman pengukuran di lapangan, kondisi si pengukur saat melakukan pengukuran dan lain sebagainya. Sementara perubahan hasil pengukuran karena faktor alat ukur berupa bahan yang digunakan untuk tali ukur tersebut. Tali ukur dari bahan karet, bahan kain, maupun bahan logam, masing-masing memiliki tingkat penyusutan dan pemuaian yang berbeda. Jadi dari faktor *human error* dan bahan pembuat tali ukur saja bisa memberikan dampak atas hasil perhitungan alat ukur tersebut. Berarti suatu hasil pengukuran belum dapat dipastikan kebenarannya karena dari berbagai sisi memiliki potensi untuk berubah.

Demikian halnya dengan kebenaran dan keadilan. Masing-masing suku, budaya, agama, dan negara memiliki parameter tersendiri dalam memandang keadilan dan kebenaran. Walaupun saat ini ada prinsip kebenaran dan keadilan universal namun tetapi saja belum dapat dijadikan parameter yang tepat untuk menetapkan kebenaran dan keadilan. Bagi individu dan gereja, tentu satu-satunya parameter keadilan dan kebenaran adalah Alkitab. Alkitab adalah sumber bagi individu dan gereja dalam mendapatkan pengertian kebenaran dan keadilan secara tepat.

B. Pengertian Kebenaran dan Keadilan

Kata bahasa Ibrani untuk kebenaran adalah *תְּשׁוּבָה* (*tsedâqâh*) dan keadilan adalah *מִשְׁפָּט* (*misypât*). Kedua kata baik kebenaran dan keadilan atau keadilan dan kebenaran merupakan kata yang paling sering muncul di Alkitab, baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani. Terminologi kebenaran berasal dari akar kata Ibrani *sdq* ditemukan dalam bentuk dua kata benda, yaitu *sedeq* dan *sêdâqâ*. Kendati demikian tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kata tersebut dan justru diterjemahkan dengan arti yang sama. Berdasarkan akar katanya, maka kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai “lurus”. Kata “lurus” menunjuk kepada suatu (ukuran) yang tetap dan apa yang seharusnya

atau standar yang menjadi acuan (Im. 19:36; Ul. 25:15). Dapat disimpulkan bahwa terminologi *sdq* dalam hubungan sosial diterjemahkan sebagai perilaku yang benar atau standar perilaku di dalam satu komunitas. Dalam Kekristenan, terminologi *sdq* dapat diartikan sebagai standar perilaku orang Kristen yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Yesus Kristus Tuhan.

Terminologi kebenaran berasal dari akar kata Ibrani *špt*, yang berkaitan dengan kegiatan peradilan atau mengacu pada tindakan hukum dalam pengertian yang luas. Kata *špt* dapat dipahami sebagai hakim yang bertindak sebagai pihak menyelesaikan sengketa dan sebagai pihak yang mengambil keputusan hukum terhadap pihak-pihak yang bersengketa. Kata *špt* dalam pengertian yang lebih luas adalah melakukan hal-hal yang benar untuk campur tangan di dalam situasi yang salah dan di luar kendali dengan menghukum orang yang melakukan kesalahan dan membebaskan orang yang teraniaya.

Hakim-Hakim merupakan kitab Perjanjian Lama yang menampilkan sosok hakim. Kata bahasa Ibrani dari hakim adalah שֹׁפֵט (*syâfat*) yang berarti “pembela” dengan implikasi untuk “membela” dan “menghukum.” Kata *syâfat* menunjuk kepada fungsi hukum sebagai pengadil atau sebagai pihak yang menegakkan keadilan dan perdamaian. Dalam konteks sosial Israel kuno, *syâfat* berfungsi membebaskan orang Israel dari penindasan bangsa lain dan memastikan keberlangsungan pemujaan dan penyembahan kepada Allah. Dengan kata lain, *syâfat* bertugas menciptakan kondisi yang ideal bagi orang Israel untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yaitu hidup dengan *tsedâqâh* dan *misypât*. Bukan itu saja, *syâfat* juga bertugas untuk menjaga agar orang Israel memelihara perjanjian dengan Allah. Kitab Hakim-Hakim menunjukkan bahwa fungsi *syâfat* lebih banyak sebagai pemimpin Israel yang melakukan perlawanan terhadap bangsa-bangsa yang menindas mereka.

Namun ada juga *syâfat* yang berfungsi sebagai hakim yang menengahi masalah-masalah yang dihadapi orang Israel dan sebagai pengajar hukum-hukum Allah seperti Debora (Hkm. 4:5). Sementara yang melaksanakan tugas sebagai *syâfat* pada zaman transisi dari teokrasi kepada monarki adalah Samuel (1Sam. 7:15-17). Kemudian tugas Samuel diteruskan oleh anak-anaknya. Alkitab menyatakan orang Israel menolak kedua anak Samuel, yaitu Yoel dan Abia karena mereka hidup dengan mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan (1Sam. 8:1). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa selama hidupnya Samuel melaksanakan tugasnya sebagai *syâfat* dengan memegang kebenaran dan keadilan. Samuel hidup dengan integritas di hadapan orang Israel dan di hadapan Allah (1Sam. 12:3-5).

Setelah memaparkan tentang kebenaran dan keadilan dari etimologi dan sejarah ringkas tentang hakim-hakim, ada baiknya mengetahui pengertian kebenaran dan keadilan menurut beberapa ahli. LaSor dan teman-teman menyampaikan bahwa arti asli *tsedâqâh* adalah “kelurusan” yang dimaknai sebagai persesuaian dengan hukum Allah. Sementara kata *misypât* dengan arti dasar “hakim” yang berbicara tentang penghakiman.¹ Istilah kebenaran dan keadilan dalam bahasa Inggris adalah *truth and justice*. Arti kedua kata tersebut tidak terlalu dalam. Namun ada kata bahasa Inggris yang memiliki makna lebih baik tentang kebenaran dan keadilan, yakni *righteousness*. Stephen Tong dalam tulisannya menyatakan bahwa *righteousness* memiliki arti benar di dalam kelakuan.²

Berangkat dari penjelasan di atas, berarti kebenaran dan keadilan merupakan anugerah Allah. Karena kebenaran dan keadilan merupakan sifat Allah. Oleh karena itu, hanya berdasarkan kebenaran dan keadilan Allah, maka manusia bisa hidup dengan perilaku yang sesuai kehendak

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 286-288.

² Stephen Tong, *Dosa Keadilan dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 1993), 18.

Allah. Keadilan dan kebenaran menurut versi Alkitab saja yang akan membawa manusia pada kelepasan dan kemenangan. Bahkan orang Israel sendiri sangat memahami bahwa seluruh gagasan tentang kebenaran dan keadilan didasarkan kepada karakteristik Allah yang mereka sembah (Yer. 9:24).

C. Hidup Dengan Kebenaran dan Keadilan

Keadilan dan kebenaran adalah tema etis sosial yang paling sering muncul baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hal ini dikarenakan keadilan dan kebenaran menurut orang Israel bukan konsep yang abstrak melainkan sarat dengan muatan teologis. Mengapa demikian? Karena keadilan dan kebenaran merupakan sifat Tuhan. “For the LORD loves justice...” yang di dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru diterjemahkan “Sebab TUHAN mencintai hukum...” (Mzm. 37:28; Yes. 61:8). Bahkan dikatakan bahwa Tuhan senang kepada keadilan dan hukum (Mzm. 33:5).

Kata bahasa Ibrani dari “senang” adalah אָהַב (*âhab*) yang artinya paralel dengan “memiliki kasih sayang” layaknya kasih sayang suami-isteri. Artinya Allah itu menyatu dengan kebenaran dan keadilan. Allah itu adalah kebenaran dan Allah itu adalah keadilan. Allah telah menunjukkan kebenaran dan keadilan-Nya di sepanjang sejarah Israel. Allah menginginkan orang Israel untuk bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan (Kej. 18:19). Bahkan Debora dalam nyanyiannya menyuarakan agar orang Israel menyanyikan perbuatan TUHAN yang adil di dalam setiap waktu dan di dalam setiap laku mereka (Hak. 5:10-11). Orang Israel tidak hanya didorong untuk menyanyikan tapi meneladani perbuatan TUHAN yang adil kapanpun dan di manapun.

Salah satu yang paling khas dari Allah adalah kebenaran dan keadilan. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26), sudah seharusnya manusia, terutama orang-orang Israel dan

khususnya orang Kristen senang kepada keadilan dan hukum. Tetapi kritik para nabi menunjukkan bahwa di tengah Israel terjadi hal yang sebaliknya dimana ada orang-orang yang berpikiran dan merancang kecurangan dan kejahatan demi keuntungan pribadi (Am. 8:4-6). Nabi juga mencela tindakan-tindakan penyerobotan rumah demi rumah dan ladang demi ladang sehingga tidak ada tempat lagi bagi orang lain (Yes. 5:8).

Narasi Gunung Sinai sebenarnya telah memberikan batasan yang jelas tentang bagaimana umat Allah harus hidup dan menjadi berkat bagi orang lain. Jauh sebelum mereka memasuki tanah perjanjian, Allah telah menyampaikan hukum, baik itu hukum ritual, militer dan sipil. Hanya saja implementasi ketika mereka di tanah perjanjian tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah. Orang Israel terutama para pemimpinnya baik itu raja maupun imam berperilaku sekehendak hatinya tanpa memiliki kebenaran dan keadilan.

Salah satu contoh yang paling terlihat dalam kitab Amos, Mikha, Hosea dan kitab lainnya, Allah telah melarang suap karena suap merusak sistem kebenaran dan keadilan. Dikatakan bahwa suap membuat buta mata orang-orang yang melihat. Ini menandakan besarnya bahaya suap. Dalam konteks Keluaran 23 jelas suap bisa mempengaruhi keputusan hakim. “Suap janganlah kau terima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar” (Kel. 23:8).³ Ini merupakan sebuah perintah Allah kepada umat Israel. Suap sangat membahayakan karena dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak curang atau tidak adil. Bahkan dikatakan bahwa “suap membuat buta mata orang-orang yang melihat”, yang ditulis dalam bentuk figuratif.

Bahasa Ibrani yang digunakan dengan “membuat buta” adalah עורפקים (*‘avar piqqim*) di mana *‘avar* dapat diterjemahkan

³ e-Sword an electronic edge.

‘membutakan’ atau “memadamkan” dan *piqqim* berarti “kebijaksanaan”. Berarti frasa *’avar piqqim* dikaitkan dengan suap dapat diterjemahkan bahwa suap memadamkan kebijaksanaan atau suap dapat membuat kehilangan akal sehat yang akhirnya mendorong ketidakpedulian terhadap sekelilingnya.

Teks Keluaran 23:8 menggunakan bentuk kalimat sebab akibat. Kehilangan akal sehat (sebab), memutarbalikkan perkara orang-orang benar (akibat). Suap membuat orang rela memutarbalikkan fakta, benar menjadi salah dan salah menjadi benar. Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata “memutarbalikkan” adalah סלף (*sâlap*) seperti kunci pas yang digunakan untuk membuka baut dengan memutar ke arah berlawanan. Jadi segala perkara yang benar diputarbalikkan menjadi salah.

Bicara tentang perkara tentu merujuk kepada penyelesaian kasus di pengadilan yang ditangani hakim. Hakim dengan segala pengetahuan dan hikmatnya merupakan wakil Tuhan untuk memutuskan perkara di tengah masyarakat Ibrani. Di awal sudah dikatakan bahwa orang Israel harus hidup menurut kebenaran dan keadilan termasuk seorang hakim. Oleh karena itu hakim dalam mengambil keputusan harus didasarkan pada kebenaran dan keadilan tanpa melihat siapa yang sedang berperkara. Akan tetapi suap membuat seorang hakim yang cerdas sekalipun kehilangan akal sehatnya dengan memihak perkara orang yang memberi suap.

Menurut Noonan, narasi Gunung Sinai baik apa yang disampaikan oleh Allah maupun oleh Yitro ingin menyatakan bahwa hakim tidak boleh memberikan perbedaan dalam menetapkan kasus hukum, baik itu untuk orang kaya maupun untuk orang miskin.⁴ Hakim mengemban tanggung jawab yang besar dalam menangani dan memutuskan suatu perkara. Tetapi pada dasarnya tidak hanya hakim yang dituntut untuk

⁴ Noonan, T. John., *Bribes: The Intellectual History of Moral Idea* (California, University of California Press, 1984), 14.

tidak menerima suap, umat Israel yang berperkara juga dituntut untuk tidak memberi suap agar tercipta keharmonisan di tengah-tengah kehidupan umat Israel. Jelas sekali perintah yang diberikan di Gunung Sinai merupakan pembenaran etis untuk melawan tindak suap. Berarti sejak semula Allah telah mengedepankan kebenaran dan keadilan.

Menurut Gernaida Pakpahan mengutip pernyataan Brevard Childs, “Bila hakim di pengadilan menerima suap dari orang kaya, maka ia telah ikut menindas orang miskin yang tidak bersalah, ia telah menghancurkan kebenaran dan hukum perjanjian” (Am. 5:7, 24; 6:12).⁵ Kewajiban para hakim adalah bertindak benar dan adil, dalam arti seorang hakim tidak memandang bulu dalam memutuskan perkara. Karena keadilan adalah hak setiap orang, maka hukum menjadi batas yang jelas untuk memisahkan yang salah dan yang benar. Tujuan utama dari perintah untuk tidak menerima suap agar kebenaran dan keadilan ditegakkan di tengah umat Israel. Sementara tindakan suap menggambarkan suatu kondisi penindasan terhadap pihak-pihak yang tidak mampu mengajukan, menawarkan, maupun memberikan suap.

Teks-teks Perjanjian Lama memberikan gambaran bawah Allah adalah hakim yang Maha Benar dan Maha Adil (Kej. 18:25; Mzm. 75:8). Allah adalah hakim yang membebaskan orang-orang yang teraniaya dan tertindas akibat ketidakbenaran dan ketidakadilan. Salah satu contoh di mana Allah menerapkan kebenaran dan keadilan-Nya terlihat dalam kasus penghakiman atas Sodom dan Gomora dengan menurunkan hujan belerang dan api dari langit (Kej. 19:24-25). Allah mendengar teriakan minta tolong orang Israel yang diperbudak oleh Firaun dan Mesir (Kel. 2:23) sampai akhirnya Allah menjatuhkan penghukuman kepada Firaun dan Mesir serta menebus orang Israel dari perbudakan di Mesir.

⁵ Gernaida K.R. Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos* (Jakarta: STT Bethel Jakarta, 2012), 178.

Allah tidak mentolerir orang Kanaan yang hidup sekehendak hatinya di tanah milik Allah. Orang Kanaan menyembah berhala (Ul. 7:2) yang berarti dewa tersebut menjadi panutan dalam kehidupan mereka dan itu adalah kejijikan di hadapan Allah Yang Maha Kudus. Dosa lain dari orang Kanaan adalah penyimpangan seksual seperti inses, homoseksual, hubungan seks dengan binatang (*bestiality*), dan perzinahan dengan pihak di luar keluarga. Orang Kanaan juga melakukan melakukan tenung, peramal, penelaah, penyihir, mengorbankan anak laki-laki dan perempuan kepada dewa Molokh, orang yang meminta petunjuk kepada orang mati (Ul. 18:9-11), melakukan prostitusi kultis.

Musa mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang menghuni tanah Kanaan melakukan segala kekejian, yang dilakukan bagi allah mereka (Ul. 20:18). Orang Kanaan telah menajiskan negeri (tanah) milik *Yahwe*. Begitu jahatnya orang-orang Kanaan sehingga “negeri itu memuntahkan penduduknya” (Im. 18:25). Segala kecenderungan hati orang-orang Kanaan selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Tidak ada argumentasi yang dapat dijadikan alasan yang dapat meringankan orang-orang Kanaan. Allah bertindak terhadap orang-orang Kanaan. Melalui orang Israel, Allah menjatuhkan penghukuman sesuai dengan kebenaran dan keadilan-Nya terhadap orang-orang Kanaan. Di sisi lain, orang Israel yang akan menempati tanah Kanaan dilarang untuk mengikuti apa yang telah dilakukan orang Kanaan dan diperintahkan untuk mengikuti hukum-hukum Allah (Im. 18:3-4). Ini menandakan tidak ada toleransi terhadap dosa dan kejahatan.

Tidak hanya kepada bangsa lain Allah menunjukkan kebenaran dan keadilan-Nya, Allah berulang kali mendisiplinkan umat pilihan-Nya karena mereka menjauh dari kebenaran dan keadilan. Terlihat sekali di era raja-raja Israel dan Yehuda, sulit sekali untuk menemukan kebenaran dan keadilan (Yes. 59:14). Nabi Yesaya menggambarkan orang Israel sebagai orang munafik, yang melakukan ritual-ritual ibadah kepada Allah

tetapi tindakan-tindakan mereka justru menunjukkan pemujaan terhadap berhala, mereka lebih menyukai jalan mereka sendiri ketimbang taat kepada perintah Allah.⁶

Intisariannya, para pemimpin Israel serta orang-orang kaya bersekongkol untuk memutarbalikkan kebenaran dan keadilan. Terhadap orang-orang yang bertindak seperti itu, maka Allah menyukai memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang (Yes. 66;3-4). Kata “sewenang-wenang” dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa Allah berdaulat penuh untuk menghakimi dan menjatuhkan penghukuman orang Israel yang lebih menyukai apa yang tidak dikehendaki Allah. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Allah menghakimi dan menghukum berdasarkan kebenaran dan keadilan. Orang-orang yang berlawanan dengan kebenaran dan keadilan akan mendapatkan pembalasan yang setimpal. Perlu digarisbawahi bahwa pembalasan Allah terhadap orang-orang yang berlawanan dengan kebenaran dan keadilan merupakan bentuk komitmen Allah terhadap pelaksanaan tertib hukum.

Sulitnya melihat dan mendapatkan kebenaran dan keadilan tidak lain karena manusia, khususnya umat Israel lebih mengedepankan hawa nafsu dan keserakahan di mana keduanya membuat rasionalitas manusia menjadi terbatas, sehingga banyak yang menempuh langkah-langkah yang justru bertentangan akal sehat dan bertentangan dengan hukum itu sendiri. Secara umum hawa nafsu dan keserakahan itu dapat digambar sebagai keinginan untuk mengejar lebih dari apa yang dibutuhkan. Ketika sudah mencapai tahap hawa nafsu dan keserakahan, yang terjadi adalah penyalahgunaan kekuasaan.

Penyalahgunaan kekuasaan menunjuk kepada adanya pihak yang memiliki sumber daya seperti kapital. Realitas dunia kuno bahwa kapital yang disebut dengan kekayaan berkaitan erat dengan kekuasaan. Dalam

⁶ Daud menjadi raja Israel pertama yang menegaskan kebenaran dan keadilan bagi seluruh bangsanya (2Sam. 8:15; 1Taw. 18:14)

lingkup kehidupan sosial nyata bahwa orang kaya memiliki koneksi yang kuat dengan para penguasa. Di sini terbangun relasi yang disebut dengan *patron-client*⁷ di mana ada pihak yang menjadi pelindung (memiliki otoritas, status sosial yang tinggi, status ekonomi yang tinggi dalam kepemilikan harta benda—status superior) dan pihak lain yang diuntungkan dengan adanya dukungan dari pihak pelindung. Seorang *patron* akan memberikan akses tertentu dengan manfaat yang besar kepada beberapa *client*. Sebagai imbalannya, *client* akan menghormati *patron* dan memberikan pelayanan kepada *patron*. Ini adalah hubungan asimetris tetapi yang saling menguntungkan antara *patron* dan *client*. Realitas sosial zaman kuno bahwa sistem *patron-client* seringkali melahirkan korban, yaitu orang-orang miskin atau orang-orang lemah.

Dalam masyarakat agraria seperti Israel kuno selalu ada petani-petani kecil dengan lahan pertanian yang sempit berjuang untuk bertahan hidup. Namun di masyarakat agraria yang sama selalu ada petani-petani besar dengan lahan pertanian yang luas dan jumlah pekerja yang besar. Di dunia kuno para petani besar yang notabene tuan-tuan tanah mengeksploitasi banyak hal, baik itu mengambilalih tanah milik petani kecil, penguasaan tenaga kerja yang kebanyakan adalah para petani kecil yang menjadi buruh musiman, sampai kepada kendali atas produksi dan perdagangan.

Kegiatan eksploitasi para petani kecil oleh para tuan tanah terus berjalan karena mendapatkan akses dan perlindungan dari pihak-pihak yang mempunyai otoritas. Di sini pihak yang mempunyai otoritas memberi perlindungan terhadap tuan-tuan tanah dan orang-orang kaya lainnya meskipun aktivitas ekonomi yang dilakukan mereka

⁷ *Patron-client* merupakan sistem sosial yang sangat familiar di zaman Romawi kuno. Sistem tersebut mengandung aspek-aspek seperti suatu keluarga di mana mereka terikat dalam suatu komitmen bersama, solidaritas dan loyalitas seperti yang terlihat dalam hubungan asimetris mereka yang saling menguntungkan. Pada dunia kuno, piramida tertinggi dalam *patron-client* adalah raja

menimbulkan ketidakadilan sosial. Situasi yang tidak benar dan tidak berkeadilan itu mendorong para nabi menyampaikan kritik-kritik terhadap para penguasa dan orang-orang yang berada di sekeliling penguasa. Dalam hal ini kemakmuran yang diberikan Allah kepada mereka tidak dimanfaatkan untuk menolong sesama melainkan untuk akumulasi lebih banyak harta benda dengan cara-cara yang tidak benar dan adil.

D. Distorsi Kebenaran dan Keadilan

Perkembangan makna kebenaran dan keadilan pada masa kini cenderung bergeser dari apa yang dimaksud Alkitab. Pengertian kebenaran dan keadilan masa kini telah terdistorsi kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok yang didasarkan pada dorongan keserakahan dan superioritas. Makna kebenaran dan keadilan masa kini menjadi abstrak dan multitafsir. Hal ini terjadi karena banyak pihak dengan motivasi masing-masing berusaha secara bersama-sama merumuskan kebenaran dan keadilan univesal meskipun kebenaran dan keadilan itu tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama khususnya ajaran Kristen yang berpedoman pada Alkitab.

Franz Magnis dengan tegas menyatakan, menempatkan fokus pada usaha untuk menemukan sebuah prinsip universal yang dapat seakan-akan mengungkapkan hakikat keadilan secara universal adalah salah. Keadilan itu harus diwujudkan dalam konteks konkret dalam kaitannya dengan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan.⁸ Meski keadilan dan kebenaran universal banyak yang bertolak belakang dengan prinsip keadilan dan kebenaran Tuhan, namun tidak jarang individu dan gereja atau yang disebut orang-orang Kristen menerima begitu saja keadilan dan kebenaran versi zaman modern ini yang cenderung mengabaikan

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 240.

prinsip-prinsip Alkitabiah. Padahal Alkitab sudah menyampaikan bagaimana Allah membenci ketidakadilan dan ketidakbenaran.

Allah melalui nabi Musa telah menyampaikan hukum-hukumNya yang dikenal dengan Hukum Taurat atau Dekalog atau Sepuluh Perintah Allah. Hukum yang diberikan Allah sebagai fondasi untuk berperilaku baik dalam lingkup sosial, militer maupun religius. Orang Israel harus hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan Allah, berpegang pada perintah dan ketetapan Tuhan (Ul. 10:12-13). Banyak yang memiliki paradigma yang salah tentang hukum-hukum Allah. Hukum-hukum Allah dianggap sebagai bentuk perampasan atas kebebasan manusia. Namun paradigma tersebut tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan Alkitab. Allah melalui Musa menegaskan bahwa perintah agar orang Israel mentaati hukum-hukum Allah demi kebaikan orang Israel sendiri. "...supaya baik keadaanmu" (Ul. 4:40; 6:24; 10:13; 16:19; Yer. 32:39; Yak. 1:25).

Maksud dari frasa "supaya baik keadaanmu" adalah Allah akan memberikan berkat hidup yang terbaik bagi orang-orang yang taat kepada perintah-perintah-Nya. Allah mengerti bahwa yang dibutuhkan orang Israel di sepanjang padang Gurun sampai nanti di tanah perjanjian adalah berkat damai sejahtera (*shalom*). Berulang kali teks di Perjanjian Lama memberikan gambaran bahwa ketaatan mendatangkan berkat dan pemberontakan mendatangkan kutuk (penghukuman). Ini adalah prinsip paling fundamental yang harus dimengerti dan dilakukan orang Israel. Ini juga yang menjadi prinsip fundamental yang harus dimengerti dan dilakukan orang Kristen pada masa kini. Namun prinsip fundamental tersebut yang justru tidak dipedulikan oleh orang Israel dan kebanyakan orang Kristen.

Sejak zaman kuno kebenaran dan keadilan sudah mengalami distorsi atau sejak zaman kuno kebenaran dan keadilan sudah diselewengkan. Para hakim seharusnya menegaskan kebenaran dan keadilan. Tapi

mereka justru memutarbalikkan kebenaran dan keadilan. Kitab Ulangan 16 berbicara tentang syarat-syarat yang diangkat menjadi hakim, yaitu:

Janganlah memutarbalikkan keadilan,
janganlah memandang bulu,
janganlah menerima suap,

Ul. 16:19.

Frasa “Jangalah memutarbalikkan” merupakan perintah larangan agar hakim bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan. Namun di sisi lain frasa tersebut memberikan gambaran bahwa ada potensi terjadi distorsi atau penyimpangan kebenaran dan keadilan terutama yang berhubungan dengan sistem perekonomian (Am. 5:7; 612; Yes. 5:22-23).

Kitab Amos berbicara tentang ketidakbenaran dan ketidakadilan sosial di mana ada *gap* antara si miskin dan si kaya (Am. 5:10-11, 15; 6:4-5), penindasan terhadap orang miskin (Am. 2;6-7; 5:11; 6:3-6), orang miskin dijual menjadi budak (Am. 2;6-8), bahkan perempuan-perempuan mendorong suami mereka untuk berbuat tidak adil (Am. 4:1). Kitab para nabi mengkritisi sikap para pemimpin baik itu para penguasa maupun imam yang kadangkala berkolusi untuk menyimpangkan kebenaran dan keadilan demi kepentingan pribadi dan kelompok. Padahal para penguasa dan imam yang diberi kepercayaan oleh Allah harus berada di garda terdepan sebagai teladan dalam kebenaran dan keadilan. Tidak ada ruang untuk kompromi dengan ketidakbenaran dan ketidakadilan. Begitu juga dengan hidup orang Kristen yang tidak berkompromi dengan ketidakbenaran dan ketidakadilan dengan alasan apapun.

Penyimpangan kebenaran dan keadilan tidak terlepas dari topik dosa. Karena hidup tanpa kebenaran dan keadilan sama saja hidup di dalam dosa. Kata bahasa Ibrani dari “dosa” adalah חַטָּאת (*khattâ’a*) atau

khat yang mana kedua kata tersebut bermakna “kehilangan sasaran” atau “kesalahan” atau digambarkan seperti anak panah yang tidak mengenai sasaran. Dengan kata lain, *khattâ’a* dan *khat* dapat diartikan tidak memenuhi standar atau menyimpang dari ketentuan Allah. Bahasa yang paling umum digunakan dalam teologi untuk kata *khattâ’a* dan *khat* adalah “pelanggaran” dan “pemberontakan.”

Oleh karena itu orang Israel zaman kuno maupun orang Kristen masa kini harus hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah di mana melaksanakan hukum-hukum tersebut karena memang harus bertindak secara moral dan karena hal itu diperintahkan Allah. Tanda orang Israel dan orang Kristen masa kini mengasihi Allah adalah dengan hidup berdasarkan ketetapan-ketetapan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tidak melakukan kehendak Allah, yaitu melakukan hukum-hukum-Nya dianggap sebagai pemberontakan terhadap Allah (1Sam. 15:23; Yes. 30:9; Yeh. 3:5-9, 27; Neh. 9:17).

E. Unsur-Unsur Terkandung Dalam Kebenaran dan Keadilan

Kebenaran dan keadilan merupakan salah satu topik penting dalam seluruh hal yang menyangkut etika, termasuk di dalamnya etika Kristen. Tidak mungkin orang dikatakan memiliki etika manakala orang tersebut tidak memiliki kebenaran dan keadilan di dalam dirinya. Kebenaran dan keadilan tidak hanya penting dalam konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik. Tetapi kebenaran dan keadilan juga penting dalam kehidupan spiritual atau hal-hal yang menyangkut religius.

Begitu pentingnya kebenaran dan keadilan di dalam tataran etika, terutama etika Kristen karena di dalamnya banyak mencakup unsur-unsur yang begitu vital. Unsur pertama yang terkandung di dalam kebenaran dan keadilan adalah kasih. Seringkali ketika berbicara tentang kebenaran dan keadilan, prinsip kasih disingkirkan. Alkitab mengemukakan berbagai topik tentang kebenaran dan keadilan karena di

dalamnya mengandung unsur kasih. Seperti yang disampaikan oleh Stassen dan Gushee, kasih tidak bertentangan dengan keadilan dan kebenaran, melainkan memimpin kepada suatu afirmasi keadilan yang berorientasi pada komunitas. Keadilan dan kebenaran itu merupakan objektifitas roh kasih dalam hubungan ke sesama dan Allah.⁹

Dalam berbagai teks Alkitab yang berbeda, kasih mempunyai banyak dimensi makna sehingga memungkinkan munculnya banyak interpretasi. Dari keseluruhan dimensi makna tersebut, di dalam kasih terkandung belas kasihan dalam kerangka membebaskan manusia dari keterikatan-keterikatan duniawi. Kasih yang menuntun manusia untuk peduli terhadap orang lain atau memanusiakan kemanusiaan manusia. Kasih yang menuntun manusia untuk rela mengedepankan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Inilah yang mencakup hukum utama “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39; Mar. 12:31).

Unsur kedua yang terkandung di dalam prinsip kebenaran dan keadilan adalah sikap tidak memandang bulu. Bertens menyampaikan salah satu unsur yang terkandung di dalam pengertian keadilan adalah menuntut persamaan (*equality*).¹⁰ Setiap orang harus mendapatkan apa yang menjadi haknya. Jika ada salah satu orang tidak mendapatkan haknya, berarti di situ sudah terjadi ketidakadilan. Inilah yang disebut menuntut persamaan, yang berarti tidak ada perbedaan, tidak memandang bulu, seperti sifat Allah. “Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap” (Ul. 10:17).

Narasi larangan menerima suap (Kel. 23:8) memberikan gambaran bahwa Allah menginginkan manusia berlaku adil dan benar. Bahkan

⁹ Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 427.

¹⁰ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 83-84.

tidak memihak pada orang miskin dalam perkaranya (Kel. 23:3) menjadi petunjuk bahwa kebenaran dan keadilan tidak didasarkan pada perasaan iba manusia sekalipun kepada orang miskin. Kebenaran dan keadilan tidak didasarkan pada perasaan suka tidak suka, melainkan didasarkan pada kebenaran atau didasarkan pada fakta-fakta.

Alkitab memberikan gambaran yang jelas tentang kasih dan keadilan di dalam sejarah Israel sebagai umat pilihan Allah. Kendati demikian Allah tidak memandang bulu dalam konteks kebenaran dan keadilan. Ketika orang Israel menyimpang dari kebenaran dan keadilan, maka Allah sebagai Hakim Yang Benar dan Adil mengambil tindakan tegas terhadap Israel dengan menghukum orang Israel termasuk membuang mereka dari tanah Kanaan (Ul. 1:35; 14:22-23; Yos. 5:4; 2Raj. 18:11; 24:14-15; 1Taw. 5:26, dll). Kitab Hakim-Hakim memberikan petunjuk dosa orang Israel dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN lalu Allah murka dan menyerahkan orang Israel ke dalam tangan musuh-musuhnya (Hkm. 2:11-14; 3:7-8, 12-14; 4:1-2; 6:1; 10:6-7; 13:1).

Unsur ketiga yang terkandung di dalam prinsip keadilan dan kebenaran adalah kejujuran. Bertens menjelaskan, kejujuran menuntut adanya keterbukaan dan kebenaran. Keutamaan dari kejujuran itu adalah melarang manusia untuk bertindak curang.¹¹ Kejujuran menjadi salah satu syarat penting yang dinasihati Yitro kepada Musa, menantunya, dalam pengangkat pemimpin yang akan memutuskan perkara umat Israel (Kel. 18:21). Jujur dapat diartikan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Hidup jujur adalah hidup dengan melakukan segala titah Allah dan takut akan Allah (Mzm. 119:128; Ams. 14:2; Yes. 33:15).

Hidup jujur berarti hidup berdasarkan kebenaran dan keadilan. Kejujuran menandakan adanya batasan-batasan bagi siapa saja terutama bagi orang Israel untuk berperilaku dan bertindak. Dalam konteks sosial, kejujuran akan mendorong manusia khususnya orang Israel untuk tidak

¹¹ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, 73.

melakukan kecurangan-kecurangan atau tindakan yang merugikan orang lain. Namun berbicara kejujuran di dari segi etika harus diakui tidak dapat digambarkan seperti hitam atau putih. Artinya tidak semudah yang dibayangkan. Ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan ketika persoalan yang dihadapi sangat kompleks.

Unsur keempat yang terkandung di dalam keadilan dan kebenaran adalah keadilan harus ditegakkan. Orang Israel (begitu juga dengan Gereja masa kini) tidak boleh hanya menuntut hak, tetapi juga harus melaksanakan segala kewajibannya dan kewajiban orang Israel maupun Gereja adalah mengimplementasikan kebenaran dan keadilan yang didasarkan Firman Tuhan. Bertens menjelaskan, satu hal yang harus diingat bahwa kebenaran dan keadilan itu mengikat dan itulah kewajiban manusia.¹² Orang Israel dan Gereja tidak hanya tahu tentang hak, tetapi harus memahami bahwa di balik hak ada kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itulah yang disebut hak orang lain.

Ilustrasi yang sangat baik disampaikan melalui kisah kesembuhan Naaman, panglima raja Aram, dari penyakit kusta. Sebagai ucapan terima kasih karena telah sembuh dari penyakit kusta, Naaman hendak memberikan hadiah kepada nabi Elisa namun dengan tegas ditolak oleh Elisa (2 Rj. 6:16). Dalam konteks narasi tersebut Elisa jelas mengetahui setiap hak dan kewajibannya sebagai nabi. Elisa juga memiliki kasih dan tidak memandang bulu sehingga ia tulus hati membantu Naaman walaupun Naaman bukan salah satu dari umat Israel. Sebagai nabi, maka Elisa berkewajiban untuk melaksanakan perintah Allah termasuk mendemonstrasikan kuasa Allah kepada setiap orang. Di sisi lain, meski Naaman bukan orang Israel, tapi Naaman memiliki hak untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya.

Tokoh lain yang menegaskan prinsip keadilan dan kebenaran berdasarkan kriteria-kriteria yang di dalam keadilan dan kebenaran

¹² K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, 83.

adalah raja Salomo. Narasi yang paling mengesankan tentang raja Salomo adalah ketika ia mengambil keputusan secara obyektif menyangkut kasus perebutan bayi oleh dua orang ibu (1 Rj. 3:16-27). Salomo dalam kasus tersebut bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Narasi Alkitab tentang kisah Naaman dan nabi Elisa serta raja Salomo dan dua orang ibu yang memperebutkan seorang bayi menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalam kebenaran dan keadilan akan membentengi orang Israel dari perilaku koruptif dan kolusif.

Berangkat dari narasi tentang kebijaksanaan Salomo dalam menyelesaikan masalah perebutan bayi oleh dua orang ibu memberikan bahwa satu unsur lain (unsur kelima) yang sama pentingnya yang terkandung di dalam kebenaran dan keadilan adalah hikmat dari Allah.¹³ Kata hikmat dikaitkan dengan amsal yang didasarkan pada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Kata bahasa Ibrani dari amsal adalah מִשְׁפָּל (mâsyâl) yang berarti “menyerupai” atau ‘dibandingkan dengan’ atau dapat juga disejajarkan dengan “perbandingan.” Apapun pengertian dari *mâsyâl* yang penting untuk diperhatikan bahwa *mâsyâl* merupakan pengetahuan bagi siapa saja terutama bagi orang Israel untuk mencapai hidup yang berhasil. Hanya saja pengetahuan yang dimaksud dalam konteks Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan takut akan Allah (Ams. 1:7; 2:5; 9:10; Ayb. 28:28; Mzm. 111:10).

Unsur-unsur tersebut yang akan mendorong orang Israel untuk mengambil keputusan secara obyektif berdasarkan fakta-fakta (cermat), prinsip persamaan, dan tidak melakukan kecurangan. Tindak korupsi dan kolusi, termasuk suap jelas berseberangan dengan prinsip keadilan

¹³ Hikmat tidak saja berbicara tentang kecerdasan intelektual (*Intellegence Quality*) tetapi juga berbicara tentang kecerdasan emosional (*Emotional Quality*). Orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kemampuan hitung-hitungan, nalar, dan logika yang lebih tinggi dibandingkan orang lain. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri, antusiasme, ketekunan dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional seperti ini yang jarang dimiliki oleh orang banyak.

dan kebenaran. Agar prinsip keadilan dan kebenaran ditegakkan, maka Yosafat mengangkat hakim-hakim di seluruh negeri Yehuda berdasarkan kriteria-kriteria ketat seperti yang diungkapkan di atas (2 Taw. 19:7). Jelas sekali bahwa tindak amoral seperti korupsi, termasuk di dalamnya suap bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Penjelasan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan di Alkitab ternyata memiliki korespondensi makna dan tujuan dengan hukum-hukum negara menyangkut korupsi, termasuk suap.

F. Keadilan dan Kebenaran Dalam Ranah Hukum

Diskusi kebenaran dan keadilan berhubungan erat dengan ranah hukum dan hukum mewujudkan banyak hal termasuk mengubah tatanan sosial. Dan jelas hal itu memiliki relasi dengan pelepasan Israel dari perbudakan Mesir serta pemberian Hukum Taurat di padang gurun. Menurut H. Bavinck yang dikutip oleh J. Verkuyl, Hukum Taurat merupakan pernyataan kasih Allah karena di dalamnya Allah menyatakan tuntutan-Nya yang kudus. Dia adalah kasih dan tetap kasih. Dia pun menuntut kasih, kasih kepada Allah, kasih kepada sesama manusia.¹⁴ Tuntutan kasih Allah tidak berubah dari dahulu sampai sekarang. Allah tidak pernah menghapus tuntutan tersebut. Karena kasih itu sendiri menjadi dasar dari keadilan Allah. Manusia harus mengasihi Allah dengan hidup menurut hukum-hukum-Nya dan manusia harus mengasihi sesamanya manusia.

Mengasihi sesama manusia menunjukkan tegaknya kebenaran dan keadilan yang berarti terbitnya sinar kehidupan, tidak hanya bagi orang-orang lemah tetapi bagi semua manusia. Penjabarannya dapat diuraikan lebih lanjut bahwa Hukum Taurat itu hukum atau undang-undang, keadilan dan kebenaran, kasih setia (*khesed*) dan belas kasihan.¹⁵

¹⁴ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

¹⁵ Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 106.

Semuanya menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dan orang Israel harus mentaati segenap perintah Allah sebagai bukti dari kasih mereka kepada Allah.

Realitasnya Israel menolak melakukan hukum-hukum Allah. Nabi Amos dengan sangat jelas mengatakan bahwa Israel menolak (*ma'as*). Menurut Gernaida, kata *ma'as* (Im. 26:43-44; Bil. 11:20; 14:31; 1 Sam. 8:7; 10:19; 15:23; 2 Raj. 17:15) bisa dimaknai suatu tindakan atau usaha sengaja menolak apa yang baik atau menolak keadilan dan kebenaran.¹⁶ Yesaya menyampaikan nyanyian tentang kebun Anggur TUHAN di mana Israel sebagai kebun Anggur-Nya dan Yehuda sebagai tanaman kegemaran-Nya suka akan kelaliman dan keonaran serta tidak suka dengan kebenaran dan keadilan (Yes. 5:7). Padahal kebenaran dan keadilan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Israel sebagai syarat dari perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 18:19).

Orang yang menolak melakukan hukum-hukum Allah/tidak peka terhadap kebenaran dan keadilan harus berhadapan dengan penegakan keadilan oleh Allah. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Tidak hanya bangsa-bangsa yang akan mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya, tetapi umat Israel juga mendapatkan keadilan. Pada kitab Amos terlihat bahwa penghukuman yang dijatuhkan Allah dalam bentuk pengepungan yang dilakukan bangsa-bangsa lain terhadap Israel dan Israel berhasil ditaklukkan. Israel harus menanggung dampak dari penghukuman tersebut, yakni terjadinya penghancuran dan penjarahan terhadap seluruh Israel.

Di atas sudah disampaikan bahwa diskusi kebenaran dan keadilan berkaitan dengan ranah hukum yang tergambar dari pelepasan orang Israel dari perbudakan di Mesir. Pelepasan orang Israel dari perbudakan di Mesir menunjuk kepada dua hal, yakni pertama penghakiman terhadap Mesir yang bertindak tidak sesuai dengan kebenaran dan

¹⁶ Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, 143.

keadilan di mana mereka memperbudak orang Israel. Kedua, penghakiman terhadap orang Kanaan yang hidup menurut hawa nafsu kedagingan. Padahal tanah (Kanaan) dalam perspektif teologis adalah milik Allah dan setiap orang termasuk orang Israel tidak boleh menajiskan tanah milik Allah (Im. 25:23).

Oleh karena itu Allah menuntut setiap orang Israel untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mik. 6:8). Tidak ada alasan untuk tidak berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup rendah hati di hadapan Allah. Namun tuntutan itu tidak hanya berlaku bagi orang Israel pada zaman kuno tetapi berlaku juga bagi bangsa-bangsa lain termasuk orang Kristen masa kini. Setiap orang yang telah ditebus oleh Allah sejatinya menjadi insan yang membangun relasi dengan sesamanya berdasarkan kecintaan akan kebenaran dan keadilan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Allah adalah kasih, namun Dia juga adalah Allah yang kudus dan adil. Dia tidak saja menyampaikan firman-firman-Nya tapi juga memberikan teladan dalam kebenaran dan keadilan. Kitab Imamat memberikan sketsa yang terang benderang tentang hukum-hukum Allah yang benar dan adil di mana orang kaya mempersembahkan korban sajian berupa dua ekor domba jantan dan seekor domba betina berumur setahun dan tiga persepuluh efa tepung terbaik serta satu log minyak (Im. 14:10). Sementara orang miskin hanya mempersembahkan satu ekor domba jantan sebagai tebusan salah untuk persembahan unjukan dan sepersepuluh efa tepung terbaik dan satu log minyak (Im. 14:21; 1:14; 5:7; 12:8).

Narasi tentang korban persembahan ini menandakan bahwa Allah bertindak benar dan adil dengan mewajibkan semua orang Israel untuk memberikan korban persembahan. Akan tetapi korban persembahan yang dipersembahkan orang kaya dan orang miskin berbeda dari sisi kuantitas. Ini adalah kebenaran dan keadilan Allah bahwa semua harus memberi korban persembahan namun kuantitas korban persembahan

mempertimbangkan kemampuan seseorang. Korban persembahan orang kaya yang dipersembahkan kepada Allah lebih banyak dari pada yang diberikan orang miskin.

Terlalu banyak teks Perjanjian Lama yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal kebenaran dan keadilan Allah. Semuanya menunjukkan bahwa Allah adalah hakim yang adil. Allah menggunakan sumber kebenaran dan keadilan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Tidak ada satu manusiapun yang akan terbebas dari kebenaran dan keadilan Allah. Abraham jelas menyatakan bahwa Allah adalah Hakim segenap bumi yang menghukum dengan adil walaupun disampaikan dengan nada teriakan (Kej. 18:25). Seperti yang dikatakan oleh Tong bahwa Dia adalah Allah adil maka Dia akan mengadili dunia secara adil. Jika Dia tidak adil tidak mungkin Dia menjadi Allah.¹⁷

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa Perjanjian Lama menunjukkan pengadilan Allah di mana Allah dimetaforakan sebagai Hakim Yang Adil. Metafora tersebut tidak lain menegaskan kepada siapapun bahwa Allah adalah Pribadi yang berkomitmen pada kebenaran dan keadilan demi keselamatan semua manusia. Dia adalah pribadi yang bertindak melawan setiap perbuatan yang berlawanan dengan kebenaran dan keadilan. Setiap perbuatan yang berlawanan dengan kebenaran dan keadilan sangat menghinakan kebenaran dan keadilan Allah. Karena itu, setiap perbuatan yang menghinakan Allah akan berlawanan dengan Allah sebagai Hakim Yang Benar dan Adil (Mzm. 96:10, 13).

Allah sebagai Hakim Yang Benar dan Adil dipastikan mengindahkan hukum. Dia secara moral memiliki kredibilitas untuk membuat keputusan-keputusan hukum. Dia akan menghakimi dengan kebenaran (Mzm. 75:3). Israel sekalipun tidak luput dari keputusan-keputusan

¹⁷ Tong, *Dosa Keadilan dan Penghakiman*, 75.

hukum Allah walaupun Israel adalah umat kepunyaan Allah, seperti yang disampaikan Hosea:

“Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah. Sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana; juga binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut akan mati lenyap” (Hos. 4:1-3).

Metaforis Allah adalah Hakim Yang Benar dan Adil sejatinya mengandung pemahaman bahwa tidak ada satu bangsa pun yang akan luput dari pengadilan dan keputusan-keputusan hukum Allah. Namun di sisi lain, sebagai Hakim Yang Benar dan Adil, Dia meluputkan orang-orang benar dan lemah dari tangan orang-orang fasik (Mzm. 9:9, 19; 82:2-4). Dia adalah pengharapan bagi orang-orang benar dan lemah untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

e-Sword an electronic edge.

LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Tong, Stephen., *Dosa Keadilan dan Penghakiman*, Surabaya: Momentum, 1993.

Noonan, T. John., *Bribes: The Intellectual History of Moral Idea*, California, University of California Press, 1984.

Pakpahan, Gernaida K.R., *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, Jakarta: STT Bethel Jakarta, 2012.

Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Stassen, Glen H. & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: Momentum, 2008.

Bertens, K., *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Verkuyl, J., *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

